

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Inspektorat merupakan lembaga yang melaksanakan sebuah tugas pengawasan administrasi pemerintahan yang sesuai dengan undang-undang, sebagaimana diuraikan dalam Pasal 1 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Administrasi Pemerintah Daerah yang menyatakan bahwa “kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dikhususkan untuk memastikan penyelenggaraan pemerintahan daerah yang baik sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Setiap instansi pemerintah harus menunjukkan transparansi dan akuntabilitas sebagaimana dirancang agar publik tidak salah paham ketika menafsirkan laporan yang dibuat oleh pemerintah. Kesalahan dalam menganalisis sebuah laporan keuangan akan dapat mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, pengungkapan laporan keuangan yang disediakan oleh pemerintah tidak hanya harus untuk memenuhi tuntutan dari peraturan yang berlaku, akan tetapi juga ikut mendorong pemahaman masyarakat tentang pengelolaan pemerintah melalui informasi yang disajikan (Setyowati, Isthika, dan Pratiwi 2016).

Pemeriksaan audit merupakan hal yang terpenting dalam hal pelaksanaan terciptanya good governance. Pemeriksaan yang dilakukan secara lokal atau regional dilakukan oleh auditor dari masing-masing kantor inspektorat regional. Hasil audit inspektorat saat ini memiliki kualitas yang

kurang baik. Dalam beberapa bulan yang lalu, Dua kasus dugaan Pungli terjadi di kota serang, kasus pertama terjadi di Pasar Lama Kota Serang yang melibatkan tiga OPD, yakni Dinas Perhubungan, Satpol PP dan Dinas Perdagangan Industri Koperasi dan UMKM serta Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Sedangkan yang kedua dugaan Pungli di Dinas Pariwisata, Olahraga dan Kepemudaan (Disparpora) Kota Serang terkait dengan pemberian izin pendirian Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menggunakan awning. Kasus KKN ini tidak hanya terjadi pada sektor swasta saja, tetapi sektor pemerintahpun ikut serta dalam tindakan KKN ini. Tindakan KKN disektor pemerintahan ini disebabkan nafsu dari individu ataupun kelompok untuk menguntungkan dirinya sendiri. Untuk menciptakan pemerintahan yang baik dan terciptanya suatu wilayah yang bebas dari tindakan KKN, Pemerintah membutuhkan Aparatur Pengawas Internal Pemerintah (APIP) untuk melakukan pemeriksaan disetiap instansi pemerintah. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan mampu untuk menekan terjadinya tindakan KKN, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Kualitas audit sangat penting bagi pemakai informasi karena dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil suatu keputusan. Kualitas audit adalah standar profesi dalam melaksanakan audit, Standar tersebut akan menjadi tolak ukur kualitas kinerja auditor (Messier et al. 2005). (Simanjuntak 2008) mempunyai pandangan bahwa kualitas audit merupakan sebuah pemeriksaan yang sistematis untuk menentukan mutu yang telah direncanakan berdasarkan aturan yang telah dirumuskan untuk

mencapai tujuan. (DeAngelo 1981), memberikan definisi kualitas audit sebagai suatu kemungkinan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan laporan yang ada pada sistem akuntansi klien.

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, seorang auditor harus memiliki kompetensi dan juga independensi. Kompetensi seorang auditor sangat dibutuhkan dalam melakukan audit. Auditor harus memiliki pengetahuan yang diukur dengan pendidikan auditor, karena dengan demikian auditor akan memiliki pengetahuan (perspektif) yang lebih banyak terhadap bidang yang digelutinya dan dengan demikian dapat menemukan masalah secara lebih mendalam. Auditor juga harus memiliki pengalaman melakukan audit. Semakin lama seorang auditor melakukan pemeriksaan maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya sebagai auditor. Sebagai seorang auditor, pengalaman kerja seharusnya memiliki keuntungan untuk menemukan kesalahan, memahaminya secara mendalam dan menemukan penyebab masalah. Hasil penelitian Wisnantiasri (2009), Bawono (2010), Setiawan dkk., (2011), Butarbutar (2012), Ayuningtyas dan Pamudji (2012), Tamara (2012), Yusdy (2012) dan Raharja (2014) menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Irawati (2011), Carolita dan Rahardjo (2012) dan (Ningsih 2015) yang menemukan bahwa kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Auditor juga harus memiliki tingkat independensi yang tinggi. (Christiawan, 2002) menyatakan independensi merupakan suatu tindakan

baik sikap perbuatan atau mental auditor sepanjang pelaksanaan audit, dimana seorang auditor harus bias memposisikan dirinya untuk tidak memihak oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil auditnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wisnantiasri (2009), Dwiyanti (2010), Tamara (2012), dan Nirmala dan Cahyonowati (2013) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Menurut Salsabila dan Prayudiawan (2011) kualitas hasil kerja auditor sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing akuntan. Karakteristik individu tersebut salah satunya adalah jenis kelamin yang telah membedakan individu sebagai sifat dasar pada kodrat manusia. Adanya ketidaksetaraan gender disebabkan oleh diskriminasi struktural dan kelembagaan. Keadaan ini sesuai dengan penelitian (Ningsih 2015) menyatakan bahwa jenis kelamin auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pria dan wanita memiliki kemampuan, independensi, komitmen dan tanggung jawab yang sama dalam memberikan jasa audit yang berkualitas. Walaupun kompetensi yang dibutuhkan untuk profesi ini tidak ada kaitannya dengan gender, tetapi menurut fakta dan data yang ada, keberadaan perempuan dalam profesi ini sangat minim sekali. Berbeda dengan hasil penelitian Kris et al., (2011) bahwa dalam menghasilkan pelaporan audit, perbedaan (perempuan dan laki-laki) dapat mempengaruhi kualitas audit. Salah satu penyebabnya

adalah auditor perempuan lebih baik dan berpengalaman dalam menangani konflik dibandingkan auditor laki-laki.

Lingkungan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, etika, dan moral seseorang. Untuk mendukung tugas yang dilakukan auditor, auditor tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional. Goleman (dalam Sukmawati dkk., 2014) menyatakan tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Wijayanti (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/ emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi bersifat memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengambil rujukan dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Ningsih 2015) yang menguji pengaruh Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Jenis Kelamin Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi ( Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang ).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil topik “**Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Gender Terhadap Kualitas Audit**

**dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (studi kasus pada Inspektorat Kota Makassar)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah Gender auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, jika dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional di inspektorat kota Makassar?
5. Apakah Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, jika dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional di inspektorat kota Makassar?
6. Apakah Gender berpengaruh terhadap kualitas audit, jika dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional di inspektorat kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit di Inspektorat.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit di Inspektorat.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit di Inspektorat.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh Kompetensi terhadap kualitas audit jika dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional.

5. Menguji dan menganalisis pengaruh Independensi terhadap kualitas audit jika dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh Gender terhadap kualitas audit jika dimoderasi oleh Kecerdasan Emosional.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a) Bagi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Kantor Inspektorat untuk lebih memperhatikan kompetensi, independensi dan kecerdasan emosional auditor demi menciptakan kinerja yang lebih kompeten dan kompetitif sehingga mampu menghasilkan jasa audit yang lebih berkualitas.
2. Memberikan masukan bagi Kantor Inspektorat untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya penurunan kualitas audit.
3. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur audit yang dapat digunakan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yang ditunjukkan dalam Standar *Professional* Akuntan Publik

##### b) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan keilmuan terhadap teori yang di peroleh di bangku perkuliahan.

##### c) Bagi Akademik

Untuk menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji kembali judul ini.